

Transformasi Pekerjaan Masyarakat Akibat Perkembangan Perkebunan Kelapa Sawit: Bukti Empiris dari Desa Sungai Buluh, Kabupaten Sintang

Cristofvoros¹⁾, Bahrul Ulum^{1,*)} dan Galuh Banowati¹⁾

¹⁾ Pengelolaan Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta

^{*)} Corresponding author: bhr@polteklpp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis komoditas kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan masyarakat serta menganalisis hubungan karakteristik masyarakat terhadap persepsi mengenai peran komoditas kelapa sawit di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada 110 responden yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan skala Likert, analisis deskriptif, serta uji korelasi Spearman dengan bantuan Microsoft Excel dan IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas kelapa sawit memiliki peran yang sangat besar dalam transformasi pekerjaan masyarakat dengan nilai rata-rata persepsi sebesar 4,31 atau 86% yang termasuk dalam kategori sangat berperan. Perkebunan kelapa sawit dinilai mampu membuka lapangan pekerjaan baru, menyerap tenaga kerja lokal, mengurangi pengangguran, meningkatkan peluang kerja bagi generasi muda, memberikan kesempatan kerja bagi berbagai tingkat pendidikan, mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap penambangan emas, meningkatkan pembangunan infrastruktur desa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan pendapatan yang lebih stabil dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan positif, lemah, dan signifikan terhadap persepsi masyarakat ($r = 0,193$; $p = 0,043$), sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi masyarakat ($r = 0,012$; $p = 0,897$). Dengan demikian, komoditas kelapa sawit berperan sangat penting dalam mendorong transformasi pekerjaan dan peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Sungai Buluh.

Kata kunci: kelapa sawit; transformasi pekerjaan; masyarakat desa; persepsi masyarakat; kesejahteraan

Abstract

This study aimed to analyze the strategic role of the oil palm commodity in transforming community employment and to examine the relationship between community characteristics and public perceptions of the role of the oil palm commodity in Sungai Buluh Village, Tempunak District, Sintang Regency, West Kalimantan. The research employed a quantitative approach using a survey method. Data were collected through interviews, observations, documentation, and questionnaires distributed to 110 respondents selected using purposive sampling. Data were analyzed using a Likert scale, descriptive analysis, and Spearman correlation analysis with the assistance of Microsoft Excel and IBM SPSS. The results indicated that the oil palm commodity plays a highly significant role in transforming community employment, with an average perception score of 4.31 or 86%, categorized as very influential. Oil palm plantations have created new employment opportunities, absorbed local labor, reduced unemployment, expanded job opportunities for young people, provided employment for various educational backgrounds, reduced dependence on illegal gold mining, improved village infrastructure, enhanced community welfare, and generated more stable incomes compared to previous occupations. The correlation analysis revealed that age had a positive, weak, and significant relationship with community perceptions ($r = 0.193$; $p = 0.043$),

whereas education level showed no significant relationship with community perceptions ($r = 0.012$; $p = 0.897$). Therefore, the oil palm commodity plays a crucial role in promoting employment transformation and improving the socio-economic conditions of the people of Sungai Buluh Village.
Keywords: oil palm; employment transformation; rural community; community perception; welfare

PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, serta pembangunan wilayah pedesaan. Di antara berbagai komoditas perkebunan, kelapa sawit menjadi komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kelapa sawit tidak hanya menghasilkan minyak nabati yang dibutuhkan berbagai sektor industri, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong berkembangnya aktivitas ekonomi di wilayah sekitar perkebunan (Sipayung, 2017).

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan selama beberapa dekade terakhir. Luas areal perkebunan yang semakin bertambah menyebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja dan membuka peluang kerja baru bagi masyarakat pedesaan. Di sisi lain, keberadaan industri kelapa sawit juga memberikan dampak terhadap perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat, terutama melalui pergeseran mata pencaharian dari sektor tradisional menuju sektor perkebunan modern. Transformasi tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam melihat kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap pembangunan pedesaan. Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Sebelum berkembangnya perkebunan kelapa sawit, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani karet tradisional dan penambang emas tanpa izin (PETI) dengan tingkat pendapatan yang relatif tidak stabil. Kehadiran perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut mendorong perubahan pola pekerjaan masyarakat menjadi tenaga kerja perkebunan maupun pelaku usaha pendukung lainnya. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi kesempatan kerja, tetapi juga berdampak terhadap tingkat pendapatan, kesejahteraan, dan aktivitas ekonomi masyarakat desa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa industri kelapa sawit berperan dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Praningsih dan Batubara (2022) menemukan bahwa kelembagaan perkebunan berperan dalam mendukung keberhasilan kegiatan peremajaan kelapa sawit melalui penyediaan pembiayaan dan pendampingan

kepada petani. Acin et al. (2023) melaporkan bahwa keberadaan perusahaan kelapa sawit memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, pembangunan infrastruktur, dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu, Christiani et al. (2013) menunjukkan bahwa sektor kelapa sawit merupakan sektor basis yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah melalui peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

Meskipun demikian, penelitian mengenai transformasi pekerjaan masyarakat akibat berkembangnya komoditas kelapa sawit pada tingkat desa masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat yang sebelumnya bergantung pada perkebunan karet tradisional dan aktivitas penambangan emas tanpa izin. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji hubungan karakteristik masyarakat, seperti usia dan tingkat pendidikan, terhadap persepsi mengenai peran komoditas kelapa sawit dalam mendorong transformasi pekerjaan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis mengenai peran komoditas kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan masyarakat sekaligus menguji hubungan karakteristik masyarakat terhadap persepsi mengenai peran tersebut pada tingkat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komoditas kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan masyarakat di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat, serta menganalisis hubungan karakteristik masyarakat terhadap persepsi mengenai peran komoditas kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran komoditas kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan masyarakat, sedangkan pendekatan korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan karakteristik masyarakat dengan persepsi terhadap peran komoditas kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan. Penelitian dilaksanakan di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat, pada periode Mei–Juli 2025. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena desa tersebut mengalami perkembangan perkebunan kelapa sawit yang mendorong perubahan mata pencaharian masyarakat.

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Sungai Buluh yang terdiri atas pekerja perkebunan kelapa sawit, mantan petani karet, mantan penambang emas tanpa izin (PETI), serta tokoh masyarakat. Sampel penelitian berjumlah 110 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data yang digunakan meliputi data primer berupa hasil penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen desa, referensi ilmiah, dan sumber pendukung lainnya.

Variabel penelitian terdiri atas karakteristik masyarakat sebagai variabel bebas yang meliputi usia dan tingkat pendidikan, sedangkan variabel terikat adalah persepsi masyarakat mengenai peran komoditas kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan. Instrumen penelitian berupa kuesioner menggunakan skala Likert lima tingkat dengan 11 butir pernyataan yang mengukur persepsi responden terhadap peran komoditas kelapa sawit dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan, serta mendorong perubahan struktur pekerjaan masyarakat. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara langsung dengan responden, penyebaran kuesioner, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata (mean) dan persentase untuk menggambarkan tingkat persepsi masyarakat terhadap peran komoditas kelapa sawit. Selanjutnya, hubungan antara karakteristik masyarakat dan persepsi terhadap peran komoditas kelapa sawit dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics pada taraf signifikansi 5%. Interpretasi kekuatan hubungan mengacu pada nilai koefisien korelasi Spearman (r_s), sedangkan pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (p -value), yaitu apabila nilai $p < 0,05$ maka hubungan dinyatakan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia

Karakteristik usia responden menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam penelitian didominasi oleh kelompok usia produktif. Responden berusia 20–30 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 53 orang (48%), diikuti kelompok usia 41–50 tahun

sebanyak 30 orang (28%). Sementara itu, kelompok usia 31–40 tahun dan 51–60 tahun masing-masing berjumlah 14 orang (12%) dan 13 orang (12%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia yang masih aktif secara ekonomi dan memiliki kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini menjadi penting dalam menjelaskan transformasi pekerjaan masyarakat karena perkembangan perkebunan kelapa sawit membuka alternatif pekerjaan yang dapat diakses oleh kelompok usia produktif.

Tabel 1. Karakteristik masyarakat berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-30	53	48%
31-40	14	12%
41-50	30	28%
51-60	13	12%
Total	110	100%

Sumber: Data primer diolah (2026)

Dominasi kelompok usia 20–30 tahun mengindikasikan tersedianya tenaga kerja muda yang cukup besar dalam struktur masyarakat Desa Sungai Buluh. Kelompok usia produktif pada umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih mendukung untuk terlibat dalam berbagai aktivitas perkebunan, termasuk pekerjaan yang membutuhkan mobilitas dan tenaga fisik. Pada kelompok usia yang lebih tinggi, pengalaman kerja dapat menjadi modal dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan mata pencaharian, meskipun kemampuan fisik cenderung berbeda dibandingkan kelompok yang lebih muda. Siradjuddin (2016) juga menyatakan bahwa tenaga kerja pada perkebunan kelapa sawit banyak berada pada kategori usia produktif. Dengan demikian, struktur usia masyarakat Desa Sungai Buluh memberikan potensi tenaga kerja yang mendukung proses peralihan pekerjaan menuju kegiatan ekonomi yang berkembang seiring keberadaan perkebunan kelapa sawit.

Menurut Siradjuddin (2016) Rata-rata penduduk yang bekerja di perkebunan termasuk kategori usia produktif yaitu berkisar antara umur 29-43 tahun. Jumlah yang relatif sedikit menunjukkan bahwa semakin bertambah usia, kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga, seperti di perkebunan kelapa sawit, semakin berkurang. Akibatnya, sebagian masyarakat pada usia ini mulai mengurangi aktivitas kerja atau memilih pekerjaan yang lebih ringan. Secara keseluruhan, dominasi masyarakat pada usia produktif menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sungai Buluh

memiliki potensi tenaga kerja yang tinggi. Kondisi ini mendukung proses transformasi pekerjaan masyarakat ke sektor perkebunan kelapa sawit karena kelompok usia produktif lebih mampu beradaptasi, bekerja secara optimal, dan memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia.

Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 54 orang (49%), diikuti SMA sebanyak 44 orang (40%), sarjana sebanyak 9 orang (8%), dan SD sebanyak 3 orang (3%). Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki latar belakang pendidikan menengah, terutama SMP dan SMA. Pendidikan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan pekerjaan. Meskipun pekerjaan perkebunan tertentu tidak selalu mensyaratkan pendidikan formal yang tinggi, pengetahuan dan keterampilan tetap diperlukan dalam mengikuti prosedur kerja dan perkembangan kegiatan perkebunan. Struktur pendidikan tersebut memberikan gambaran mengenai sumber daya manusia yang tersedia dalam proses transformasi pekerjaan masyarakat Desa Sungai Buluh.

Tabel 2. Karakteristik masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	3	3%
SMP	54	48%
SMA	44	40%
SARJANA	9	8%
Total	110	100%

Sumber: Data primer diolah (2026)

Dominasi pendidikan SMP dan SMA menunjukkan bahwa perubahan pekerjaan menuju sektor perkebunan dapat berlangsung pada masyarakat dengan tingkat pendidikan formal yang beragam. Hal ini relevan karena pekerjaan yang berkembang di sekitar perkebunan tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga dapat membutuhkan pengalaman dan keterampilan praktis. Responden dengan pendidikan SMA memiliki proporsi yang cukup besar sehingga menunjukkan tersedianya sumber daya manusia dengan pendidikan menengah yang dapat dikembangkan melalui peningkatan keterampilan kerja. Sementara itu, proporsi responden berpendidikan tinggi relatif kecil, yaitu 8%, sehingga struktur tenaga kerja masyarakat masih didominasi pendidikan dasar dan menengah. Meskipun demikian, distribusi pendidikan tersebut belum dapat digunakan

untuk menyimpulkan adanya hubungan antara pendidikan dan persepsi terhadap transformasi pekerjaan sebelum hasil pengujian korelasi dianalisis.

Peran Kelapa Sawit terhadap Transformasi Pekerjaan Masyarakat

Hasil pengukuran terhadap 11 indikator menunjukkan nilai rata-rata persepsi masyarakat sebesar 4,31 atau 86%, yang termasuk dalam kategori sangat berperan. Seluruh indikator memperoleh nilai rata-rata antara 4,16–4,39 dan berada pada kategori yang sama. Temuan tersebut menunjukkan adanya penilaian yang sangat positif dari responden terhadap peran perkembangan perkebunan kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan masyarakat Desa Sungai Buluh. Dalam instrumen penelitian, peran tersebut mencakup penciptaan lapangan kerja, penyerapan tenaga kerja lokal, pengurangan pengangguran, peningkatan kesempatan kerja generasi muda dan masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan, perubahan ketergantungan terhadap pekerjaan sebelumnya, pembangunan infrastruktur, peningkatan kesejahteraan, dan stabilitas pendapatan. Dengan demikian, hasil deskriptif menunjukkan bahwa responden menilai perkembangan perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang besar terhadap perubahan kondisi pekerjaan dan sosial ekonomi masyarakat.

Tabel 3. Persepsi masyarakat terhadap peran kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan

No.	Skor	Persentase (%)	Kategori
1	4,29	86	Sangat berperan
2	4,16	83	Sangat berperan
3	4,36	87	Sangat berperan
4	4,26	85	Sangat berperan
5	4,39	88	Sangat berperan
6	4,36	87	Sangat berperan
7	4,33	87	Sangat berperan
8	4,24	85	Sangat berperan
9	4,29	86	Sangat berperan
10	4,39	88	Sangat berperan
11	4,36	87	Sangat berperan
Rata-rata	4,31	86	Sangat berperan

Sumber: Data primer diolah (2026)

Nilai persepsi yang tinggi menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit dipandang masyarakat tidak hanya sebagai sumber produksi komoditas, tetapi juga

sebagai penggerak perubahan kesempatan ekonomi di tingkat desa. Sebelum perkembangan perkebunan kelapa sawit, sebagian masyarakat Desa Sungai Buluh menggantungkan mata pencaharian pada perkebunan karet tradisional dan penambangan emas tanpa izin, sedangkan perkembangan perkebunan kelapa sawit mendorong munculnya pekerjaan di perkebunan maupun kegiatan ekonomi pendukung. Temuan penelitian juga sejalan dengan Safitri Erna *et al.* (2026) yang dalam naskah ini disebut menunjukkan kontribusi subsektor perkebunan kelapa sawit terhadap penyerapan tenaga kerja dan pembangunan ekonomi daerah. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada skala wilayah yang lebih luas, sedangkan penelitian ini menangkap penilaian masyarakat secara langsung pada tingkat desa. Perbedaan skala tersebut penting karena manfaat ekonomi yang teridentifikasi secara makro belum tentu menggambarkan pengalaman masyarakat pada tingkat lokal secara keseluruhan.

Temuan tersebut juga dapat dikaitkan dengan peran kelembagaan dalam perkembangan ekonomi perkebunan. Praningsih dan Batubara (2022) menekankan peran kelembagaan koperasi dalam mendukung petani pada kegiatan peremajaan melalui pengelolaan pembiayaan, penyediaan jasa, dan pendampingan. Walaupun fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, keduanya memperlihatkan bahwa perkembangan sektor kelapa sawit dapat membentuk aktivitas ekonomi yang lebih luas daripada kegiatan produksi di kebun. Transformasi pekerjaan dengan demikian tidak hanya dapat terjadi melalui penyerapan masyarakat sebagai tenaga kerja perkebunan, tetapi juga melalui berkembangnya kelembagaan dan kegiatan ekonomi pendukung. Namun, nilai persepsi sebesar 86% dalam penelitian ini tetap harus dipahami sebagai penilaian responden terhadap peran kelapa sawit, bukan sebagai ukuran kausal besarnya dampak ekonomi perkebunan terhadap masyarakat.

Hubungan Usia dan Pendidikan dengan Persepsi terhadap Peran Kelapa Sawit dalam Transformasi Pekerjaan

Tabel 4. Hasil uji korelasi Spearman

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2tailed)	Tingkat Hubungan	Keterangan
Usia–persepsi transformasi pekerjaan	0,193	0,043	Sangat rendah	Signifikan, positif
Pendidikan–persepsi transformasi pekerjaan	0,012	0,897	Sangat rendah	Tidak signifikan

Sumber: Data primer diolah (2026)

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa usia memiliki koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,193$ dengan nilai $p = 0,043$. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia dan persepsi masyarakat terhadap peran kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan usia berkaitan dengan kecenderungan peningkatan penilaian terhadap peran kelapa sawit. Meskipun demikian, nilai koefisien sebesar 0,193 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan tersebut sangat rendah, sehingga usia bukan satu-satunya karakteristik yang berkaitan dengan variasi persepsi masyarakat. Hasil ini perlu diinterpretasikan sebagai hubungan statistik dan tidak menunjukkan bahwa bertambahnya usia secara langsung menyebabkan perubahan persepsi masyarakat.

Hubungan yang lemah tersebut dapat menunjukkan bahwa perbedaan persepsi tidak hanya berkaitan dengan usia, tetapi kemungkinan juga dengan pengalaman masyarakat terhadap perubahan ekonomi yang terjadi di desa. Kelompok usia yang berbeda dapat memiliki pengalaman yang berbeda pula terhadap kondisi pekerjaan sebelum dan setelah berkembangnya perkebunan kelapa sawit. Masyarakat yang lebih lama tinggal dan bekerja di wilayah penelitian berpotensi memiliki pengalaman langsung terhadap perubahan dari pekerjaan berbasis karet tradisional atau aktivitas lainnya menuju kegiatan yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit. Namun, penelitian ini tidak menguji pengalaman kerja maupun lama keterlibatan responden dalam sektor kelapa sawit sehingga penjelasan tersebut perlu ditempatkan sebagai interpretasi, bukan sebagai temuan empiris penelitian. Hasil ini justru menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan memasukkan pengalaman kerja, pendapatan, lama bekerja, dan karakteristik sosial ekonomi lainnya untuk menjelaskan variasi persepsi secara lebih komprehensif.

Berbeda dengan usia, tingkat pendidikan menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,012$ dengan nilai $p = 0,897$. Nilai koefisien yang mendekati nol menunjukkan hubungan yang sangat rendah antara pendidikan dan persepsi terhadap peran kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan. Nilai signifikansi yang jauh lebih besar dari 0,05 juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, pada responden penelitian ini, perbedaan tingkat pendidikan tidak berkaitan secara signifikan dengan perbedaan persepsi terhadap peran perkembangan kelapa sawit. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa penilaian positif terhadap peran kelapa sawit ditemukan pada masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Tidak signifikannya hubungan pendidikan dapat dipahami dengan melihat karakteristik pekerjaan dan pengalaman masyarakat di wilayah perkebunan. Manfaat yang

dipersepsikan responden, seperti tersedianya kesempatan kerja, pendapatan yang lebih stabil, dan berkembangnya aktivitas ekonomi, dapat dirasakan oleh masyarakat tanpa bergantung sepenuhnya pada tingkat pendidikan formal. Selain itu, sebagian besar responden terkonsentrasi pada tingkat pendidikan SMP dan SMA, masing-masing sebesar 49% dan 40%, sehingga variasi pendidikan dalam sampel relatif terkonsentrasi pada dua kelompok tersebut. Hasil ini tidak berarti bahwa pendidikan tidak penting bagi pengembangan sumber daya manusia perkebunan, tetapi menunjukkan bahwa dalam data penelitian ini pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi mengenai peran kelapa sawit dalam transformasi pekerjaan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas tenaga kerja melalui pendidikan nonformal, pelatihan, dan peningkatan keterampilan tetap relevan untuk mendukung masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang berkembang di sekitar perkebunan.

Implikasi Transformasi Pekerjaan Masyarakat

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit berkaitan dengan perubahan struktur pekerjaan dan peluang ekonomi masyarakat Desa Sungai Buluh. Tingginya skor persepsi sebesar 4,31 atau 86% menunjukkan bahwa responden menilai kelapa sawit sangat berperan dalam menciptakan lapangan kerja, menyerap tenaga kerja lokal, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong perubahan aktivitas ekonomi masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perkebunan kelapa sawit pada tingkat lokal tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aktivitas produksi, tetapi juga menciptakan perubahan pada kebutuhan dan struktur tenaga kerja masyarakat. Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika sistem produksi perkebunan mengalami perkembangan teknologi dan mekanisasi yang membutuhkan penyesuaian kompetensi tenaga kerja.

Perubahan karakteristik industri kelapa sawit juga perlu dipahami berdasarkan kondisi pengusahaan pada masing-masing wilayah. Ulum *et al.* (2026) menunjukkan adanya perbedaan karakteristik produksi kelapa sawit antarwilayah di Indonesia berdasarkan status pengusahaan. Hasil analisis klaster tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik produksi kelapa sawit tidak sepenuhnya seragam sehingga pendekatan pengembangan sektor perkebunan perlu mempertimbangkan kondisi spesifik masing-masing wilayah. Dalam konteks Desa Sungai Buluh, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa transformasi pekerjaan masyarakat perlu dipahami berdasarkan karakteristik perkembangan perkebunan pada tingkat lokal. Oleh karena itu, pola perubahan mata

pencabarian yang ditemukan dalam penelitian ini tidak serta-merta dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

Transformasi pekerjaan juga berkaitan dengan perubahan teknologi yang digunakan dalam kegiatan perkebunan. Zein *et al.* (2026) menunjukkan bahwa kesiapan teknologi untuk mekanisasi intensif pada kegiatan on-farm PalmCo berbeda menurut jenis kegiatan, dengan nilai TRI sebesar 3,437 pada persiapan lahan dan penanaman, 2,966 pada pemupukan, 2,866 pada pengendalian gulma, serta 2,804 pada kegiatan panen dan transportasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kesiapan mekanisasi dipengaruhi oleh kondisi topografi, infrastruktur pendukung, dan belum terintegrasinya penerapan mekanisasi secara menyeluruh. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa perkembangan perkebunan tidak hanya menciptakan kesempatan kerja, tetapi juga berpotensi mengubah jenis keterampilan yang dibutuhkan tenaga kerja. Dengan demikian, masyarakat di sekitar perkebunan perlu memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi agar mampu beradaptasi dengan perkembangan mekanisasi dan teknologi perkebunan.

Pada aspek produksi, Nurhidayah *et al.* (2026) menunjukkan bahwa pengelolaan faktor teknis produksi, khususnya keberadaan serangga penyerbuk *Elaeidobius kamerunicus*, berkaitan dengan peningkatan bobot tandan rata-rata kelapa sawit di Kebun Sei Silau PT Perkebunan Nusantara IV Regional I. Hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan signifikan bobot tandan rata-rata setelah introduksi serangga penyerbuk. Meskipun penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini, temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan industri kelapa sawit berlangsung melalui peningkatan pengelolaan produksi dan penerapan inovasi pada berbagai tahapan kegiatan perkebunan. Perkembangan tersebut pada akhirnya dapat membentuk kebutuhan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang semakin spesifik. Oleh sebab itu, transformasi pekerjaan masyarakat di sekitar perkebunan tidak hanya perlu dilihat dari bertambahnya kesempatan kerja, tetapi juga dari kemampuan tenaga kerja lokal untuk mengikuti perubahan teknologi dan sistem produksi.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah perlunya pengembangan perkebunan kelapa sawit diikuti dengan strategi peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Pelatihan keterampilan teknis, peningkatan kompetensi tenaga kerja, dan pengembangan kegiatan usaha pendukung dapat memperluas manfaat ekonomi perkebunan di luar penyerapan tenaga kerja secara langsung. Strategi tersebut penting karena transformasi pekerjaan tidak hanya berkaitan dengan perpindahan masyarakat dari pekerjaan

sebelumnya menuju sektor perkebunan, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat memperoleh pekerjaan yang produktif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, perusahaan perkebunan, dan kelembagaan masyarakat perlu berkolaborasi dalam menyiapkan tenaga kerja lokal agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Dengan pendekatan tersebut, perkembangan perkebunan kelapa sawit dapat memberikan manfaat yang lebih luas terhadap transformasi pekerjaan dan pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan perkebunan kelapa sawit berperan penting dalam transformasi pekerjaan masyarakat Desa Sungai Buluh, dengan nilai persepsi rata-rata sebesar 4,31 atau 86% yang termasuk kategori sangat berperan, terutama dalam membuka kesempatan kerja, menyerap tenaga kerja lokal, serta mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan positif dan signifikan dengan persepsi masyarakat, meskipun kekuatan hubungannya sangat rendah, sedangkan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah daerah dan perusahaan perkebunan perlu memperkuat pelatihan keterampilan, peningkatan kompetensi tenaga kerja lokal, dan pengembangan peluang usaha agar transformasi pekerjaan dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan faktor sosial ekonomi lain, seperti pendapatan, pengalaman kerja, lama bekerja, dan kepemilikan lahan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi pekerjaan masyarakat di wilayah perkebunan kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar. (2024). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Warga Di Gampong
- Erna, S., Mursidah, M., Carbuna, C., & Nasution, A. (2026). Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Pembangunan Ekonomi Daerah di Kabupaten Nagan Raya. *Dharma Ekonomi*, 33(1), 01-11.
- Nurhidayah, F., Ulum, B., Pane, A. M., Dewfan, A., & Nasution, N. J. (2026). Analysis of the effect of pollinating insects (*Elaeidobius kamerunicus*) on oil palm average bunch weight in Sei Silau Plantation of PT Perkebunan Nusantara IV Regional I. *Tropical Plantation Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.56125/tpj.v5i2.101>

- Pramesti, Nova Regita. 2023. Peranan Hasil Perkebunan Kelapa Terhadap Pendapatan Keluarga Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Di Desa Sibedi Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi), Skripsi. Palu: Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Praningsih, E. W., & Batubara, M. M. (2022). Peranan Koperasi Perkebunan Kelapa Sawit Bumi Jaya dalam Membantu Petani Semasa Replanting Perkebunan Sawit Di Desa Bumi Harapan Kecamatan Teluk Gelam. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 22-28.
- Rusianti, A., & Sinaga, S. (2025). Analisis Dampak Perusahaan Kelapa Sawit PT. Agriprima Cipta Persada terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Syntax Idea*, 7(2), 253-260.
- Sipayung. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (PASPI).
- Siradjuddin, I. (2016). Analisis serapan tenaga kerja dan pendapatan petani kelapa sawit di kabupaten pelalawan. *Jurnal Agroteknologi*, 6(2), 1-8.
- Ulum, B., Cahya, Y. T., Saputri, T. D., Hidayatulloh, S., Auvvarof, S. A., & Shafwat, M. F. (2026). Analisis Klaster Pada Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Berdasarkan Status Pengusahaan. *Jurnal Agro Estate*, 10(1), 97-110.
- Zein, Z., Ulum, B., Rizal, A., Rimbawanto, A., & Apriyanto, O. (2026). Analisis Technology Readiness Index (TRI) terhadap penerapan mekanisasi intensif pada kegiatan *onfarm* di lingkup PalmCo. *VIGOR: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika dan Subtropika*, 11(1), 113–122. <https://doi.org/10.31002/vigor.v11i1.9887>